

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2019 World Health Organisation (WHO) melaporkan, bahwa sebanyak 29,9% perempuan usia 15–49 tahun mengalami anemia. Asia Tenggara mencatat jumlah kasus anemia terbanyak yaitu 244.397 kasus, sedangkan kawasan Amerika mencatat jumlah kasus paling sedikit yaitu 39.261 kasus. Anemia semakin menyebar luas di banyak populasi yang ada seluruh dunia. Menurut data dari WHO (2024), prevalensi anemia secara global mencakup 40% anak berusia 6–59 bulan, 37% ibu hamil, serta 30% perempuan berusia 15–49 tahun (Profil WHO, 2024). Anemia adalah kondisi saat jumlah sel darah merah atau hemoglobin di dalam tubuh berada di bawah batas normal atau mengalami penurunan dibandingkan sebelumnya. Hemoglobin berperan untuk membawa oksigen. Bila jumlah ketika sel darah merah tidak dalam keadaan normal atau hemoglobin tidak cukup, darah akan kurang efektif dalam mengirimkan oksigen ke jaringan tubuh. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berbagai gejala seperti pusing, sesak napas, kelelahan ekstrem, tubuh lemas, dan gejala lainnya (WHO, 2024).

Anemia tetap menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia, factor utama terjadinya anemia pada remaja diakibatkan karena adanya masalah kesehatan gizi. Remaja lebih cenderung mengalami masalah gizi kurang dibanding dengan masalah gizi lebih.

Berdasarkan Global Nutrition Report UNICEF (2020), Prevalensi gizi kurang yang terjadi pada remaja putra sebesar 31,6% dan remaja putri sebanyak 25,9%. Remaja putri memiliki risiko anemia yang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini diperburuk karena remaja putri kerap kurang peduli terhadap kondisi kesehatannya, sehingga anemia sering tidak dikenali dan terus bertambah setiap tahunnya. Persentase kecukupan energi dan protein yang masih rendah pada kelompok remaja usia (13-18 tahun) ada sebanyak 72,3%. Dimana akibatnya sebagian besar, karena kurangnya pengetahuan tentang anemia seperti faktor yang mempengaruhinya, sehingga membuat prevalensi anemia masih sering naik (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Riskesdes 2018, penggunaan Tablet Tambah Darah (TTD) oleh remaja perempuan yang memenuhi anjuran masih tergolong sangat rendah, hanya mencapai 1,4%. Agar tingkat ketaatan remaja perempuan dalam mengonsumsi tablet Tambah Darah (TTD) dapat meningkat dibutuhkan pemahaman serta wawasan yang cukup mengenai risiko, akibat, serta cara penanggulangan anemia (Kemenkes RI, 2023).

Masih banyak remaja putri yang belum cukup mengonsumsi zat besi di mana yang merupakan program pemerintah. Banyak remaja putri yang tidak memahami dan mengetahui apa manfaat dari Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan oleh Dinas Kesehatan karena

mereka tidak ada yang menjadi role model yang bisa di perhatikan untuk mengonsumsinya. Berbagai factor yang dapat menyebabkan minimnya jumlah remaja putri yang rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), antara lain berdasarkan teori sosial kognitif bandura, yaitu kurangnya *Atention Processes*, *Retention Processes*, *Motoric Reproduction Processes*, dan *Motivation Processes* yang di mana dipengaruhi oleh tingkah laku (Behavior), Individu (Person), dan Lingkungan (Environment).

Langkah awal yang harus di perhatikan dalam pembelajaran adalah proses perhatian (*Atention Processes*), jika seseorang tidak memiliki pengamatan dari lingkungan sekitarnya termasuk konsumsi tablet Tambah Darah (TTD), individu tersebut tidak mempunyai kecenderungan meniru orang lain yang dijadikan role model nya.

Proses kedua yaitu proses mengingat (*Retention Processes*) merupakan peran yang penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan termasuk mengonsumsi Tablet tambah Darah (TTD). Jika seseorang tidak mengingat pentingnya mengonsumsi TTD, maka kecil kemungkinan individu tersebut akan melakukannya secara rutin. Di mana dengan mengingat, individu dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan konsumsi TTD.

Proses ketiga yaitu pada pembentukan Perilaku (*Motoric Reproduction Processes*), merupakan peran yang sangat signifikan

dalam menentukan apakah seseorang akan secara teratur mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) atau tidak.

Proses terakhir yaitu, proses motivasi (*Motivation Processes*), di mana motivasi adalah dorongan internal yang menggerakkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Jika seseorang tidak menyadari atau meremehkan risiko anemia, mereka tidak akan merasa termotivasi untuk mencegahnya dengan mengonsumsi Tablet Tambah darah (TTD).

Masalah konsumsi Tablet Tambah Darah ini menjadi perhatian pemerintah, salah satunya di wilayah provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki tingkat konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang rendah pada remaja putri. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi tersebut angka remaja putri yang mengalami anemia mencapai 33,7%. tingkat anemia pada remaja putri usia 15 tahun ke atas telah tergolong dalam klasifikasi sedang, dengan persentase antara 20-39% (Profil Dinkes Sulsel, 2022).

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang rendah penggunaan Tablet Tambah Darah, salah satunya adalah Kabupaten Bone. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, tingkat anemia di antara remaja pada tahun 2018 tercatat sebesar 29,76%, lalu menurun menjadi 22,70% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, 2019) dan pada tahun 2021 prevalensi anemia pada remaja sebesar 32%. Pada tahun 2022,

Kasus anemia pada remaja saat ini cukup banyak, yaitu sebesar 21,7%. Angka tingkat kejadian anemia pada remaja dilaporkan mencapai 18,4%, angka kasus di daerah pedesaan lebih tinggi (22,8%) dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang hanya mencapai 20,6%. seiring bertambahnya tahun, bahwa prevalensi anemia yang dialami oleh remaja pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih meningkat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tingginya angka kasus anemia umumnya ditemukan pada kelompok usia produktif. Kondisi ini, baik melalui dampak langsung maupun tidak langsung, dapat menjadi ancaman terhadap kemajuan dan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, anemia harus menjadi perhatian serius karena berpotensi menjadi persoalan nasional. Jika tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan tepat, anemia dalam periode waktu yang lama bisa menyebabkan kerusakan organ tubuh serta berdampak buruk pada kualitas hidup, termasuk penurunan kemampuan akademik maupun non-akademik (Aulia Chen Sheladjing and Fanti Yulianti, 2023) serta terjadinya kematian (Gilang Nugraha, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Widiastuti, 2019) terdapat factor yang sering menjadi masalah terjadinya anemia, yaitu terkait dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Meskipun para siswi telah menerima tablet Fe secara cuma-cuma, sebagian dari

mereka tidak mengonsumsinya hingga habis, kurang dari 50% responden yang menghabiskan tablet Fe (Samria and Lia Fitriani, 2022).

Penyebab utama anemia pada remaja adalah pola konsumsi makanan yang tidak sehat, disertai dengan faktor tidak langsung seperti kurangnya pemahaman serta tingkat kepedulian. Studi tentang remaja menunjukkan bahwa pengetahuan, bersama dengan status gizi dan pola makan, merupakan faktor penting dalam pengambilan Keputusan. Makanan yang tidak sehat (konsumsi yang tidak mencukupi) dengan jumlah mikronutrien yang tinggi, seperti kekurangan zat besi (Fe) dan vitamin, yang dapat memengaruhi kecenderungan mengonsumsi makanan tidak sehat, misalnya kurangnya konsumsi zat besi, asam folat, vitamin B12, vitamin A, dan vitamin D. Situasi ini berpotensi menghambat proses tumbuh kembang secara fisik dan mengganggu perkembangan fungsi kognitif. Beberapa hasil studi mengidentifikasi masukan energi dan protein, serta kecukupan zat besi, gizi, dan pola menstruasi khususnya bagi remaja putri sebagai faktor penentu penting untuk anemia remaja (Rahayu Indriasari. dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Widdi Alifa Izzahra, 2023), banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia terjadi, yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang anemia, serta kebiasaan makan dan status gizi yang tidak memadai. angka

pencegahan dan penanganan anemia pada remaja bisa dilakukan dengan memperbaiki gaya hidup, serta dengan mengonsumsi tablet zat besi tambahan secara teratur. Maka dari itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta tindakan, perlunya adanya praktik Pendidikan untuk melakukan edukasi penyuluhan Kesehatan tentang anemia pada remaja.

Dalam penelitian sebelumnya, telah ditemukan bahwa ada berbagai metode yang digunakan untuk mencegah remaja putri terkena anemia, salah satunya adalah edukasi. Diharapkan remaja putri menerima instruksi upaya pencegahan anemia bertujuan untuk meningkatkan wawasan remaja putri mengenai kondisi tersebut, serta diharapkan menginspirasi mereka untuk menerapkan kebiasaan hidup yang lebih baik. Karakter remaja yang terbuka dan sedang dalam proses belajar dapat secara tidak langsung membentuk kebiasaan mereka (Puspita Saru, 2020). Penyuluhan edukasi kesehatan ini dapat menjadi upaya intervensi terhadap pengetahuan remaja terkait dengan anemia (Yulya Romanti, 2021)

Salah satu sarana promosi kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyuluhan kesehatan mengenai anemia pada remaja dapat dilakukan dengan memanfaatkan media *booklet*, dimana merupakan salah satu jenis media massa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. *Booklet* ini biasanya berisi kombinasi gambar dan tulisan

dalam format buku kecil, dengan jumlah halaman berkisar antara 10 hingga 25 lembar (Annisa Fitriani Adilla, 2021).

Perhatian ini menjadi masalah terkait langkah upaya mencegah anemia pada remaja putri yang bisa melalui institusi pendidikan, seperti sekolah dikarenakan banyaknya remaja putri, sehingga dinas Kesehatan menyalurkan Tablet Tablet Darah (TTD) melalui sekolah, salah satunya di SMA Negeri 3 Bone.

Berdasarkan data awal, dari 83 responden, *Attention Processes* pada remaja putri sekitar 29,4%, sekitar 19,8% remaja putri yang hanya mengingat terkait pencegahan anemia, dan sekitar 14,7% yang termotivasi untuk melakukan pembentukan perilaku terkait mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Di mana sekitar 12,9%. Sebagian remaja putri masih mengalami menstruasi yang berlangsung tidak wajar, bahkan ada yang terlambat hingga satu hingga dua bulan.

Berdasarkan data awal, terkait pola asupan makanan inhibitor zat besi, sebagian besar remaja jarang mengonsumsi karbohidrat dan protein, dimana sebagian besar sekitar 26,7% remaja masih sering mengonsumsi susu, teh, kopi dan coklat. Remaja di SMA 3 Bone khususnya pada siswa siswi kelas XI ini masih kebanyakan siswi jarang mengonsumsi vitamin C dan tidak rutin mengonsumsi tablet tambah darah.

Melihat paparan latar belakang sebelumnya, peneliti pun terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Dengan Media *Booklet* Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri Berbasis Teori Kognitif Sosial Di SMA Negeri 3 Bone”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan yang dihadapi adalah tingginya risiko anemia pada remaja terutama di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Upaya Pencegahan Anemia melalui Media *Booklet* dengan Menggunakan Teori Kognitif Sosial di SMA Negeri 3 Bone?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang Anemia dengan Media *Booklet* terhadap upaya pencegahan anemia remaja putri berbasis teori kognitif sosial di SMA Negeri 3 Bone.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap proses memperhatikan (*Atention Processes*) dalam upaya

pencegahan anemia remaja putri di SMA Negeri 3 Bone.

2. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap proses mengingat (*Retention processes*) dalam upaya pencegahan anemia remaja putri di SMA Negeri 3 Bone.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap pembentukan perilaku (*Motoric Reproduction Processes*) dalam upaya pencegahan anemia remaja putri di SMA Negeri 3 Bone.
4. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan Kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap pembentukan motivasi (*Motivation Processes*) dalam upaya pencegahan anemia remaja putri di SMA Negeri 3 Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam persiapan, pengumpulan, pengolahan, analisis, dan pengumpulan data, serta meningkatkan pengetahuan ilmiah karena teori penelitian dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia dengan Media *Booklet* Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Remaja Putri Berbasis Teori Kognitif Sosial Di SMA Negeri

3 Bone" dapat digunakan secara langsung oleh peneliti.

2. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, peneliti akan belajar tentang penggunaan media *booklet* untuk mengetahui bagaimana penyuluhan kesehatan tentang anemia berdampak pada upaya pencegahan anemia remaja putri di SMA Negeri 3 Bone yang dimana penelitian ini didasarkan pada teori kognitif sosial.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Kesehatan pencegahan anemia dengan menggunakan teori kognitif sosial